

**Belajar sehat dengan ceria: Meningkatkan kesadaran CTPS anak SDN 06 dan SDN 09 Cibiru Bandung melalui pertunjukan wayang boneka tangan**Yosef Pandai Lolan<sup>1</sup>, Supriyatni<sup>2</sup>, Antri Ariani<sup>3</sup>, Wulan Wijaya<sup>4</sup>, Fania Putri Alya<sup>5</sup><sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Bhakti Kencana\*[Yosef.lolan@bku.ac.id](mailto:Yosef.lolan@bku.ac.id)**ABSTRAK**

Prevalensi diare pada anak sekolah di Jawa Barat sangat tinggi, menempatkan provinsi ini sebagai salah satu dari sepuluh wilayah dengan kasus terbanyak di Indonesia. Kabupaten Bandung sendiri menjadi daerah dengan kasus diare tertinggi kedua, yaitu 5.592 kasus, dengan jumlah tertinggi pada kelompok usia 5–14 tahun mencapai 12.806 kasus. Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi kesehatan yang tepat bagi siswa sekolah dasar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlokasi pada SDN 06 dan SDN 09 Cibiru Bandung bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan, pengenalan, dan penanganan diare sehingga dapat mendukung kesehatan dan kehadiran mereka di sekolah. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan rancangan *pretest–posttest* dengan kelompok kontrol (*pretest–posttest control group design*) dan Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Tahap pelaksanaan mencakup penyuluhan kesehatan dan intervensi edukatif melalui pertunjukan wayang boneka tangan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), dari nilai rata-rata pre-test 9,95 menjadi 11,41 pada post-test. Sikap siswa juga membaik, dari rata-rata 140,64 menjadi 146,82. Temuan ini membuktikan bahwa media wayang boneka tangan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap praktik CTPS sebagai upaya pencegahan diare.

**Kata Kunci** : Belajar Sehat, CTPS, Anak SD, Media Wayang Boneka**ABSTRACT**

*The prevalence of diarrhea among schoolchildren in West Java is very high, placing this province as one of the ten regions with the most cases in Indonesia. Bandung Regency itself is the area with the second highest number of diarrhea cases, namely 5,592 cases, with the highest number in the 5–14 age group reaching 12,806 cases. This condition indicates the need for appropriate health education for elementary school students. This community service activity is located at SDN 06 and SDN 09 Cibiru Bandung aims to increase students' knowledge about the prevention, recognition, and treatment of diarrhea to support their health and attendance at school. The implementation of this activity uses a pretest–posttest design with a control group (pretest–posttest control group design). Data collection in this activity was carried out through the distribution of questionnaires. The implementation phase includes health counseling and educational interventions through hand puppet performances. Evaluation results show an increase in students' knowledge about Handwashing with Soap (CTPS), from an average pre-test score of 9.95 to 11.41 in the post-test. Students' attitudes also improved, from an average of 140.64 to 146.82. These findings demonstrate that hand puppetry is effective in improving students' understanding and attitudes toward CTPS practices as a diarrhea prevention measure.*

**Keywords**: Healthy Learning, HWS, Elementary School Children, Hand Puppets**Articel Received**: 20/11/2025; **Accepted**: 15/01/2026**How to cite**: Lolan, Y. P., Supriyatni, Ariani, A., Wijaya, W., & Alya, F. P. (2026). Belajar sehat dengan ceria: Meningkatkan kesadaran CTPS anak SDN 06 dan SDN 09 Cibiru Bandung melalui pertunjukan wayang boneka tangan. *Abdimas Siliwangi*, Vol 9 (1), 28-39. doi:<http://dx.doi.org/xx.xxxxx/abdimas-siliwangi.xxxx.xxxxx>

---

**A. PENDAHULUAN**

Perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya untuk pencegahan penyakit diare pada Siswa SD bahwa pengetahuan, dukungan lingkungan sekolah, sarana prasarana seperti tersedianya fasilitas kesehatan bagi anak sekolah yaitu air bersih, tempat pembuangan sampah, ketersediaan jamban dan makanan yang bergizi merupakan upaya untuk mencegah terjadinya penyakit diare pada anak usia sekolah (Azizah & Prakoso, 2024).

Menurut badan statistik mencatat ada 44,19 juta murid di Indonesia pada tahun ajaran 2022/2023. Dari jumlah itu paling banyak di jenjang Sekolah Dasar mencapai 24,08 juta orang. Anak usia sekolah dikelompokkan dalam usia rentan karena perilaku anak yang dapat mempengaruhi kesehatan khususnya selama berada di sekolah saat tidak bersama dengan orang tua seperti jajanan yang tidak sehat dan kebiasaan tidak mencuci tangan saat makan. Perilaku mencuci tangan yang tidak tepat dapat menjadi agen pembawa kuman yang dapat menyebabkan pathogen berpindah melalui kontak baik langsung maupun tidak langsung sehingga terjadinya diare (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data diatas jumlah sangat banyak anak usia sekolah dasar di Indonesia dan angka diare di Indonesia berdasarkan data kemenkes kasus diare pada bulan Mei 2023 berjumlah sebanyak 212.576 kasus angka tersebut turun menjadi 182.260 kasus dan Kembali turun menjadi 177.780 kasus pada juli 2023 sedangkan mengalami kenaikan kasus pada Agustus 2023 menjadi 189.215 kasus (RI, 2023). Prevalensi diare pada anak sekolah di Jawa Barat termasuk dalam 10 provinsi dengan jumlah kasus diare tertinggi di Indonesia dan Kabupaten Bandung terjadi kejadian diare tertinggi kedua dengan jumlah 5.592 kasus dari 27 kabupaten di Provinsi Jawa Barat, dengan kejadian tertinggi pada kelompok umur 5 sampai 14 tahun sebanyak 12.806 kasus (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022).

Anak Sekolah Dasar sebagai kelompok usia sekolah memiliki potensi besar untuk dijadikan agen perubahan dalam menyebarkan informasi kesehatan di lingkungannya ((Notoadmojo, 2012). Kebiasaan mencuci tangan penting untuk dibangun dan ditanamkan sejak dini karena kebiasaan tersebut tidak akan terbentuk begitu saja. Dalam mendukung perubahan perilaku sehat seperti penerapan kebiasaan mencuci tangan dengan benar, anak-anak lebih efektif dan berpotensi untuk memberi contoh kepada orang-orang yang usianya lebih tua menurut Batanoa dalam (Windyastuti, N. Rohana, 2017). Berdasarkan uraian di atas, dilakukan pengkajian ini dengan tujuan untuk

mengetahui korelasi antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada anak Sekolah Dasar.

Salah satu pendekatan inovatif adalah edukasi interaktif berbasis permainan. Metode ini dinilai efektif meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap kesehatan (Sari, P., & Handayani, 2022). Dalam konteks ini, media Wayang Boneka Tangan dikembangkan sebagai sarana edukasi yang menggabungkan unsur permainan, komunikasi dua arah, dan visual menarik, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mudah diingat.

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMP dan SMA Plus Guna Cipta menjadi relevan karena lembaga pendidikan merupakan wahana strategis dalam menanamkan kesadaran kesehatan sejak dini. Melalui edukasi interaktif dan Wayang Boneka Tangan, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai gondongan, tetapi juga mampu menyebarkan informasi kepada teman sebaya serta keluarga. Dengan demikian, kegiatan ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran remaja akan pentingnya pencegahan gondongan dan mendukung upaya promotif serta preventif di bidang kesehatan masyarakat. Berdasarkan analisis situasi dan identifikasi masalah diatas, kegiatan edukasi mengenai diare pada anak di sekolah dianggap sangat penting dan perlu untuk dilakukan. Anak-anak sering kali tidak tahu mengenai kebersihan seperti sebelum makan harus cuci tangan terlebih dahulu dan makan-makanan atau jajanan yang kurang sehat yang dapat menimbulkan sakit perut atau diare.

Perilaku CTPS masih belum dipahami dan dipraktikan dalam kegiatan sehari-hari oleh masyarakat. Memegang sesuatu seperti berjabat tangan atau lainnya dapat menjadi sumber bibit penyakit yang tidak diketahui padahal tangan merupakan media perantara yang mudah dicemari kotoran maupun sumber penyakit (Adha et al., 2021). Menurut Riskesdas 2018, sebanyak 47% penduduk usia 10 tahun ke atas berdasarkan provinsi telah menerapkan kebiasaan cuci tangan dengan baik (Kemenkes RI, 2018) Anak usia sekolah menjadi kelompok usia yang rentan terjangkit penyakit seperti, cacangan dan diare. Hal tersebut dapat terjadi karena anak-anak memiliki kebiasaan jajan sembarangan yang tidak disertai dengan mencuci tangan terlebih dahulu padahal hal tersebut dapat menyebabkan kuman masuk dengan mudah ke dalam tubuh.

**B. LANDASAN TEORI****1. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan secara sadar sebagai bentuk upaya preventif untuk meningkatkan kualitas kesehatan individu maupun kelompok. Di lingkungan sekolah, PHBS memiliki posisi strategis karena anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan kognitif yang sensitif terhadap pembentukan kebiasaan jangka panjang. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa implementasi PHBS di sekolah bertujuan mewujudkan lingkungan pendidikan yang sehat, aman, dan mendukung pertumbuhan optimal anak (Kemenkes RI, 2022).

Dalam konteks psikologi perkembangan, anak usia 7–12 tahun mulai mampu memahami konsep konkret dan belajar melalui pengalaman langsung. Oleh sebab itu, pendidikan PHBS menuntut strategi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan mental anak. Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran akan memperkuat internalisasi nilai kebersihan sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

**2. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai Intervensi Kunci Pencegahan Penyakit**

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan komponen fundamental dalam upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan dan infeksi menular. Menurut WHO praktik CTPS secara benar dan rutin dapat menurunkan kejadian diare hingga 40% dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) hingga 20% (World Health Organization., 2020). Data tersebut memperlihatkan bahwa CTPS bukan hanya kebiasaan sederhana, tetapi merupakan intervensi kesehatan masyarakat dengan dampak signifikan terhadap penurunan morbiditas pada anak usia sekolah.

Secara epidemiologis, tangan merupakan media transmisi utama kuman patogen. Anak sekolah dasar yang cenderung memiliki aktivitas fisik tinggi dan sering menyentuh berbagai benda rentan terpapar agen infeksi. Oleh karenanya, kesadaran dan pengetahuan mengenai CTPS harus ditekankan melalui metode edukasi yang menarik agar mampu mengatasi rendahnya perhatian, motivasi, atau kurangnya persepsi risiko pada anak usia sekolah.

### **3. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) sebagai Dasar Psikologis Intervensi**

Teori Belajar Sosial yang dikemukakan (Bandura, 1986) menjelaskan bahwa individu, termasuk anak, belajar melalui proses observasi, imitasi, dan modeling. Anak dapat meniru perilaku yang diamati apabila perilaku tersebut ditampilkan oleh model yang dianggap menarik, menyenangkan, atau memiliki kedekatan emosional. Dalam konteks edukasi CTPS menggunakan wayang boneka tangan, tokoh boneka berperan sebagai “model sosial” yang mencontohkan perilaku mencuci tangan dengan benar.

Bandura juga menjelaskan bahwa proses belajar sosial melibatkan empat tahapan, yaitu: perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Pertunjukan boneka tangan mampu mengoptimalkan keempat komponen ini. Visualisasi tokoh menarik meningkatkan perhatian; narasi membantu retensi pesan; demonstrasi langsung memudahkan reproduksi tindakan; dan humor atau interaksi meningkatkan motivasi anak untuk meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, teori ini memberikan landasan ilmiah yang kuat bahwa penggunaan boneka tangan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan

### **C. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 06 Cibiru dan SDN 09 Cibiru. Subjek dalam kegiatan ini adalah siswa kelas IV dan V, yang dipilih dengan pertimbangan tingkat perkembangan kognitif yang telah mampu menerima dan memaknai pesan edukasi kesehatan secara sistematis. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang mengukur tiga komponen utama kesadaran CTPS, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pada tahap awal, seluruh siswa diberikan kuesioner pretest untuk mengukur kondisi dasar sebelum intervensi. Kuesioner pengetahuan disusun dalam bentuk pilihan ganda, kuesioner sikap menggunakan skala Likert, dan perilaku CTPS diukur melalui lembar observasi terstandar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling purposif (purposive sampling)*, rancangan dalam kegiatan ini adalah *pretest–posttest* dengan kelompok kontrol (*pretest–posttest control group design*). Dalam pelaksanaannya, subjek kegiatan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan intervensi berupa edukasi CTPS melalui pertunjukan wayang boneka tangan, sedangkan kelompok kontrol memperoleh edukasi CTPS secara konvensional melalui metode ceramah dan

media cetak tanpa unsur pertunjukan. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah untuk meminimalkan kontaminasi informasi antar kelompok.

Adapun Langkah-Langkah Pelaksanaan Pengabdian adalah sebagai berikut.

### **1. Identifikasi kebutuhan**

Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat terlebih dahulu identifikasi kebutuhan Masyarakat atau mitra dan mengamati berbagai permasalahan yang dihadapi pada anak SD dan mengamati issue dan program yang lagi dijalankan pemerintah dalam mengatasi masalah stunting, kemudian ditarik tema berdasarkan permasalahan tersebut. Metode ini disebut dengan Analisis Situasi dimana mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang kondisi kesehatan di suatu daerah yang akan berguna untuk menetapkan permasalahan (identifikasi masalah). Analisa situasi juga dapat digunakan dalam rangka perencanaan program dan analisis hambatan. Dengan dilakukan analisis situasi kita dapat memotret kondisi kesehatan masyarakat yang sedang dihadapi suatu daerah serta determinan-determinannya atau faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Sehingga dapat diperkirakan secara tidak langsung derajat kesehatan masyarakat atau masalah kesehatan yang dialami masyarakat.

### **2. Perencanaan**

Proses perencanaan di mulai dari pertemuan dengan tim pengabdian, menentukan tema sesuai dengan permasalahan yang di hadapi mitra, membuat proposal, pembuatan surat pernyataan mitra, Menyusun kegiatan yang akan dilaksanakan

### **3. Advokasi**

Kegiatan ini merupakan kegiatan pendekatan diri pada para pembuat keputusan atau penentu kebijakan di berbagai sektor, dan di berbagai tingkat, sehingga para pejabat tersebut mau mendukung program kesehatan yang kita inginkan oleh tim pengmas agar program ini mendapat dukungan dari masyarakat setempat

### **4. Dukungan Sosial**

Strategi dukungan sosial ini adalah suatu kegiatan untuk mencari dukungan sosial melalui tokoh tokoh masyarakat (toma), baik tokoh masyarakat formal maupun informal. Tujuan utama kegiatan ini adalah agar para tokoh masyarakat, sebagai jembatan antara sektor pelaksana program kesehatan ( Tim pengabdian) dengan masyarakat (penerima program) kesehatan. Dengan kegiatan mencari dukungan sosial melalui toma pada

dasarnya adalah mensosialisasikan program atau kegiatan pengabdian yang akan dilakukan, agar masyarakat mau menerima dan mau berpartisipasi.

## 5. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahap diantaranya :

a. Penyuluhan atau sosialisasi kegiatan.

Pada kegiatan ini remaja akan mendapatkan materi dari tim Pengmas tentang Gondongan.

b. Permainan dan pertunjukan Wayang boneka tangan.

Setelah mendapatkan materi dari team pengmas, anak sekolah dasar akan bermain permainan wayang boneka tangan dan fasilitator (mahasiswa), tujuan permainan ini untuk membantu remaja dalam.

c. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan ini dilaksanakan, yang bertujuan untuk melihat persentase pemahaman Siswa SD tentang CTPS. Kegiatan evaluasi ini melalui kuesioner.



**Gambar 1. Proses Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan Siswa SD

Melalui kegiatan edukasi interaktif dengan media *Wayang Boneka Tangan*, remaja di Sekolah Dasar akan mengalami peningkatan pengetahuan. Anak-anak akan lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan tangan untuk mencegah penyakit, khususnya diare. Anak-anak mampu mengenali waktu-waktu penting mencuci tangan (sebelum makan, setelah dari toilet, setelah bermain, setelah batuk/bersin).

**Tabel 1. Sebaran Pengetahuan Siswa SD Sebelum dan Sesudah Pengabdian Masyarakat dengan media *Wayang Boneka Tangan***

Pengetahuan Siswa	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	P-Value
Pre Test	44	9.95	2.011	3	13	0,000
Post Test	44	11.41	1.468	9	14	

Dari tabel diatas adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) setelah diberikan intervensi berupa pertunjukan wayang boneka tangan. Data pada tabel memperlihatkan bahwa nilai rata-rata pre-test siswa adalah 9,95, sedangkan rata-rata post-test meningkat menjadi 11,41. Peningkatan sebesar 1,46 poin ini mengindikasikan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait praktik CTPS.

Selain itu, nilai minimum juga mengalami peningkatan signifikan, dari skor terendah 3 pada pre-test menjadi 9 pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan paling rendah sekalipun mengalami perbaikan setelah intervensi diberikan. Sementara itu, nilai maksimum meningkat dari 13 menjadi 14, menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya sudah memiliki pengetahuan tinggi tetap memperoleh tambahan pemahaman dari kegiatan edukasi ini.

Dari sisi persebaran nilai, standar deviasi mengalami penurunan dari 2,011 menjadi 1,468. Penurunan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan siswa setelah intervensi menjadi lebih homogen, atau dengan kata lain, terjadi pemerataan peningkatan pemahaman di seluruh kelompok siswa. Homogenitas pengetahuan ini juga mencerminkan efektivitas media pendidikan yang mampu menjangkau seluruh siswa secara merata, termasuk mereka yang awalnya memiliki pemahaman rendah (Yosef Pandai Lolan; Dkk, 2025).

Uji statistik menunjukkan p-value = 0,000, menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, intervensi pertunjukan wayang boneka tangan terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media boneka tangan efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap materi kesehatan karena sifatnya yang interaktif dan menyenangkan (Hapsari, N., & Wulandari, 2020).

Efektivitas media boneka tangan dapat dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial Bandura, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling (Bandura, 1986). Dalam konteks penelitian ini, tokoh-tokoh dalam pertunjukan boneka tangan menjadi model perilaku yang menunjukkan cara mencuci tangan dengan benar. Ketika anak melihat model berperilaku sehat, mereka lebih mudah menirunya, terutama jika model tersebut disajikan melalui media yang menarik dan memiliki kedekatan emosional dengan anak.

Selain itu, pendekatan visual dan naratif melalui boneka tangan memungkinkan anak memproses informasi secara lebih efektif karena sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif mereka. Media berbasis cerita terbukti meningkatkan retensi, perhatian, dan motivasi belajar anak (Arsyad, 2019). Oleh sebab itu, penyajian edukasi CTPS melalui pertunjukan wayang boneka tangan menjadi strategi tepat dalam menginternalisasi perilaku hidup bersih pada siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa edukasi kesehatan berbasis seni dan storytelling merupakan pendekatan efektif dalam meningkatkan kesadaran CTPS. Metode ini dapat menjadi alternatif inovatif dalam program promosi kesehatan di sekolah dasar.

## 2. Sikap Siswa SD

Timbul rasa senang dan termotivasi dalam melakukan CTPS karena metode pembelajaran menggunakan media yang menyenangkan dan dekat dengan dunia mereka. Muncul rasa bangga dan percaya diri ketika mampu mempraktikkan CTPS dengan benar.

**Tabel 2. Sebaran Sikap Siswa SD Sebelum dan Sesudah Pengabdian Masyarakat dengan media *Wayang Boneka Tangan***

Sikap Siswa	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	P-Value
Pre Test	44	140.64	16.772	109	176	<b>0,001</b>
Post Test	44	146.82	19.519	107	177	

Hasil menunjukkan adanya perubahan sikap siswa terhadap praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) setelah diberikan intervensi berupa pertunjukan wayang boneka tangan. Data pada tabel memperlihatkan bahwa rata-rata sikap siswa pada pre-test sebesar 140,64, kemudian meningkat menjadi 146,82 pada post-test. Peningkatan ini

menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga berhasil mempengaruhi komponen afektif siswa, yaitu sikap positif terhadap perilaku CTPS.

Efektivitas metode ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori afektif dan komunikasi kesehatan. Media pertunjukan boneka mampu membangkitkan rasa simpati, kedekatan emosional, dan respon positif siswa melalui karakter dan alur cerita yang disajikan. Cerita dan tokoh dalam wayang boneka tangan memengaruhi aspek afektif melalui mekanisme persuasi emosional, humor, dan identifikasi karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sikap dapat berubah melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, terutama pada anak usia sekolah dasar yang responsif terhadap media visual dan naratif.

Selain itu, berdasarkan Teori Belajar Sosial perilaku yang ditampilkan oleh model (tokoh boneka) tidak hanya berdampak pada pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap melalui proses observasi dan penguatan social (Bandura, 1986). Ketika siswa melihat tokoh boneka memperagakan CTPS dengan cara yang menyenangkan dan positif, mereka mengembangkan persepsi dan sikap yang lebih baik terhadap pentingnya kebersihan dan kesehatan pribadi

## **E. KESIMPULAN**

Intervensi edukasi melalui media wayang boneka tangan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa mengenai praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Peningkatan yang terjadi menggambarkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat visual, atraktif, dan kontekstual mampu memfasilitasi proses pemahaman yang lebih efektif pada anak usia sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan kesehatan yang menekankan perlunya metode penyampaian yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan karakteristik belajar anak.

Perubahan sikap yang terbentuk memperlihatkan keberhasilan intervensi dalam menginternalisasi nilai-nilai kesehatan ke dalam diri siswa. Sikap yang lebih positif mengindikasikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterima secara afektif sehingga mendorong kecenderungan untuk berperilaku sehat. Secara statistik, temuan ini memperkuat bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap

bukan terjadi secara acak, tetapi merupakan hasil langsung dari proses edukasi yang terstruktur dan menarik.

Secara keseluruhan, penggunaan wayang boneka tangan terbukti menjadi media edukasi yang efektif dalam promosi perilaku CTPS di lingkungan sekolah dasar. Media ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mempengaruhi dimensi afektif siswa sehingga dapat direkomendasikan sebagai strategi intervensi kesehatan berbasis sekolah yang inovatif, menyenangkan, dan relevan dengan budaya belajar anak.

## **F. ACKNOWLEDGMENTS**

Team mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Bhakti Kencana Bandung yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam bentuk hibah untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini. Team juga mengucapkan terimakasih kepada mitra SDN 06 dan SDN 09 Cibiru yang sudah berkontribusi dan berkolaborasi dalam kegiatan ini.

## **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Adha, N., Izza, F. N., Riyantiasis, E., Pasaribu, A. Z., & Amalia, R. (2021). Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan Terhadap Kasus Diare Pada Siswa Sekolah Dasar: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), 112–119. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i2.1842>
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Azizah, M., & Prakoso, A. D. (2024). Peningkatan Pemahaman Anak Sekolah Dasar Negeri Pasir Gombong 04 Tentang Kejadian Diare. *Jurnal Medika Mengabdi*, 1(1), 5–9.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2022). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2022. *Dinkes Jabar, July*, 1–23.
- Hapsari, N., & Wulandari, E. (2020). Penggunaan media boneka tangan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 123–131.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.

- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemkes.Go.Id.*
- Notoadmojo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (edisi revisi 2012)*. Cipta., Jakarta: Rineka.
- RI, K. (2023). *Kajian Isu strategis ( agenda setting ) kebijakan tahun 2023*. 45.
- Sari, P., & Handayani, L. (2022). Efektivitas Media Permainan Edukatif dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan pada Remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 12–20.
- Windyastuti, N. Rohana, R. A. S. (2017). *Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri*. 484–491.
- World Health Organization. (2020). *Hand Hygiene in Community Settings*. Geneva: WHO Press.
- Yosef Pandai Lolan; Antri Ariani;Supriyatni. (2025). Meningkatkan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri melalui permainan media edukasi promosi kesehatan Pos Monopoli Anemia (POMIA). *Abdimas Siliwangi*, 8(1), 235–249. <https://doi.org/10.22460/as.v8i1.26293>